

Management Strategies for the Mangrove Crab (*Scylla spp*) Fishery Business in Bula Air Village, East Seram Regency

(Strategi Pengelolaan Usaha Perikanan Kepiting Bakau (*Scylla spp*) Di Desa Bula Air Kabupaten Seram Bagian Timur)

Siti Aisa Walla¹, Hellen Nanlohy² dan Yoisyje Lopulalan²

¹ Mahasiswa Program Studi Manajemen Sumberdaya Kelautan dan Pulau-Pulau Kecil, Pascasarjana Universitas Pattimura

² Program Studi Agribisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

Email: wallasitiaisa@gmail.com

Article Info:

Received : 1 Sept. 2024

Accepted : 30 Okt. 2024

Online : 30 Okt. 2024

Article type :

<input type="checkbox"/>	Review Article
<input type="checkbox"/>	Common Serv. Article
<input checked="" type="checkbox"/>	Research Article

Keyword :

Mangrove Crab Fishery,
Management Strategies,
Scylla spp, Sustainability

Corresponding Author :

Siti Aisa Walla

Universitas Pattimura
Ambon, Indonesia

Email :

wallasitiaisa@gmail.com



Copyright©2024, Siti Aisa Walla, Helen Nanlohy, Yoisyje Lopulalan.

Abstract

This study aims to analyze the management strategies of the mangrove crab (*Scylla spp*) fishery business in Bula Air Village, East Seram Regency. The study focuses on identifying the challenges, potential, and opportunities for sustainable business development. The research used primary data collection methods, including interviews, field observations, and Focus Group Discussions (FGD), along with secondary data from supporting literature. The results indicate that the mangrove crab fishery business in Bula Air Village contributes significantly to the local community's income but faces various challenges, such as limited post-harvest facilities, insufficient fishing gear, and long marketing chains. The Internal-External (IE) Matrix analysis shows that this business is positioned in the "Hold and Maintain" quadrant, which recommends strategies to maintain business stability by improving operational efficiency, enhancing supporting infrastructure, and shortening the marketing chain. The implementation of these strategies is expected to enhance local community welfare, preserve the mangrove ecosystem as the primary habitat for mangrove crabs, and promote more sustainable business development.

I. PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi sumber daya perikanan yang sangat besar dengan tingginya tingkat keanekaragaman hayati. Memiliki lebih dari 17.480 pulau dan garis pantai sepanjang 95.181 km, sehingga pengelolaan dan pengembangan sumber daya perikanan secara berkelanjutan sangat penting untuk memastikan keberlanjutan sumber daya ini bagi generasi mendatang (Priadi et al, 2024; FAO, 2020). Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dalam Keputusan Menteri Nomor 19 Tahun 2022 menunjukkan bahwa wilayah Timur Indonesia, termasuk Maluku,

Maluku Utara, dan Papua, memiliki potensi sumber daya perikanan yang signifikan untuk mendukung industrialisasi perikanan. Tingkat pemanfaatan sumber daya perikanan di wilayah ini bervariasi dengan beberapa spesies seperti ikan pelagis, kepiting dan udang peneid menunjukkan potensi yang baik dalam pertumbuhan ekonomi (Asikin, 2023).

Salah satu komoditas perikanan yang memiliki potensi besar adalah kepiting bakau (*Scylla spp*) telah menjadi sumber daya hayati penting di Indonesia sejak tahun 1980-an. Kepiting ini dikenal karena tingginya nilai ekonominya dan permintaan di pasar lokal maupun internasional

(Ariwati, 2022; Iromo et al, 2021). Kepiting bakau memiliki keunggulan dalam hal rasa dan kandungan nutrisi, yang mencakup protein tinggi dan berbagai vitamin (Asikin, 2022; Ulfa et al., 2018). Potensi kelimpahan dan regenerasi kepiting ini perlu dikelola secara berkelanjutan untuk menjaga kontribusinya terhadap pendapatan nelayan dan masyarakat setempat.

Permintaan pasar terhadap kepiting bakau terus meningkat dengan nilai produksi yang signifikan. Pada semester I tahun 2013, nilai produksi mencapai US\$ 198,0 juta, dan pada semester I tahun 2023 Provinsi Maluku mencatat nilai produksi sebesar US\$ 34,5 juta, negara tujuan ekspor antara lain Jepang, Hongkong, Korea Selatan, Taiwan, Singapura, Malaysia, Australia, dan Prancis (BKIPM, 2023; Iromo, 2021). Kabupaten Seram Bagian Timur dengan luas wilayah yang besar dan ekosistem mangrove yang kaya, memiliki potensi sepenuhnya belum dimanfaatkan untuk pengelolaan kepiting bakau.

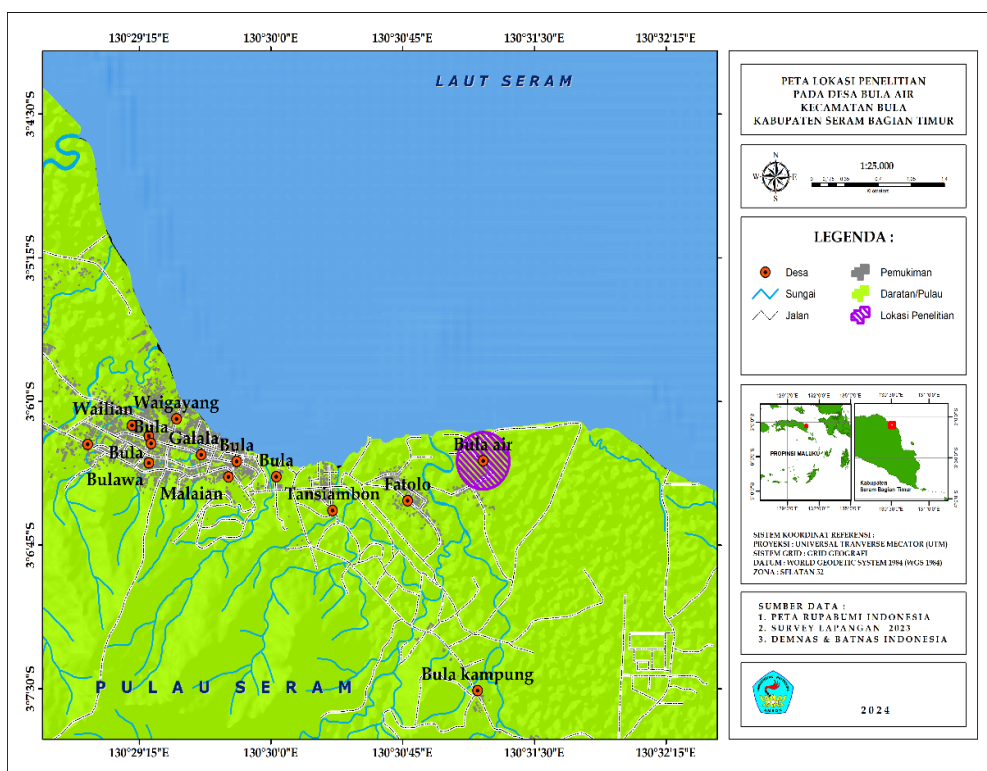
Usaha perikanan kepiting bakau merupakan salah satu sumber pendapatan yang signifikan bagi masyarakat di Desa Bula Air, Kabupaten Seram Bagian Timur. Komoditas ini memiliki permintaan pasar yang terus meningkat, baik di tingkat lokal maupun internasional. Data dari Badan Pusat Statistik (2022) mencatat bahwa produksi kepiting di Provinsi Maluku mencapai 1.200 ton per tahun, dengan kontribusi Desa Bula Air sebesar 15% dari total produksi tersebut. Namun, ada beberapa tantangan dalam pengelolaan usaha perikanan kepiting bakau di Desa Bula Air. Masalah utama termasuk kurangnya pemahaman tentang pentingnya hutan mangrove bagi habitat kepiting, keterbatasan sarana dan prasarana, serta penggunaan alat tangkap tradisional yang tidak efisien. Selain itu, kurangnya modal usaha dan panjangnya rantai distribusi juga berkontribusi pada rendahnya penerimaan nelayan (BPS SBT, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengelolaan usaha perikanan kepiting bakau pada Desa Bula Air Kabupaten Seram Bagian Timur dengan fokus pada tantangan yang dihadapi dan potensi yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan pengelolaan yang tepat, diharapkan usaha perikanan ini dapat berkembang menjadi kegiatan yang lebih komersial dan berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan antara bulan Januari hingga April 2024 di Desa Bula Air, Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur. Desa Bula berada pada titik koordinat $3^{\circ}6'30''$ – $3^{\circ}6'30''$ LS dan $130^{\circ}31'1''$ – $130^{\circ}31'1''$ BT (Gambar 1). Metode pengumpulan data adalah observasi langsung di lokasi penelitian yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi akurat mengenai kondisi faktual di lapangan. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan responden menggunakan kuesioner tertutup yang dirancang untuk mendapatkan informasi relevan untuk analisis lebih lanjut. Populasi pada penelitian ini adalah pelaku usaha perikanan kepiting bakau di Desa Bula Air berjumlah 17 orang. Penelitian ini juga melibatkan *Focus Group Discussion* (FGD) yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian terdiri dari masyarakat lokal, nelayan kepiting bakau, tokoh masyarakat, pengepul/pelaku usaha yang terlibat dalam rantai distribusi dan pemasaran kepiting bakau serta pemerintah daerah. FGD bertujuan untuk menggali pandangan dan pengalaman kelompok tersebut secara lebih mendalam. Penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan pustaka dan literatur yang mendukung analisis dan pemahaman tentang konteks penelitian (Sugiyono, 2013). Pendekatan komprehensif ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran jelas mengenai dinamika usaha perikanan kepiting bakau di Desa Bula Air.

Metode analisis data dalam penelitian ini mencakup dua aspek utama: analisis keragaan usaha (produksi, ekonomi, lingkungan, dan sosial) dan analisis finansial usaha (biaya produksi, pendapatan, profitabilitas, diversifikasi risiko dan keberlanjutan usaha) yang bertujuan untuk mengevaluasi kinerja dan keberlanjutan usaha perikanan kepiting bakau. Analisis SWOT bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi usaha. Pendekatan ini meliputi penguatan kekuatan dan peluang, serta pengurangan kelemahan dan ancaman (Rangkuti, 2002). Proses ini melibatkan identifikasi data, analisis matriks SWOT, dan pengambilan keputusan strategis berdasarkan hasil analisis.



Gambar 1. Lokasi penelitian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Nelayan kepiting bakau di Desa Bula Air mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar responden berada pada usia produktif (15-65 tahun), 64,71% berusia 15-35 tahun dan 35,29% berusia 36-60 tahun, sehingga mereka mampu melakukan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMP (52,94%), diikuti SD (35,29%), dan SMA (11,76%). Pengalaman usaha responden sebagian besar berkisar antara 1-10 tahun (88,24%). Sebagian besar responden mempunyai tanggungan keluarga sebanyak 1-5 orang (88,24%), sementara tanggungan 6-10 orang hanya 11,76%. Selain nelayan kepiting, responden juga memiliki pekerjaan tambahan, seperti nelayan ikan, petani, pekerja bangunan, tukang batu, dan pekerja harian lepas. Pekerjaan tambahan yang paling banyak dipilih adalah bertani untuk menunjang kehidupan mereka.

Sebagian besar responden memiliki pengalaman usaha yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pengetahuan dasar tentang teknik penangkapan dan pengelolaan sumber daya, meskipun masih dilakukan secara tradisional. Pekerjaan tambahan seperti bertani juga memberikan diversifikasi pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir (Arwati, 2024).

3.2. Keragaan Usaha Perikanan Kepiting Bakau

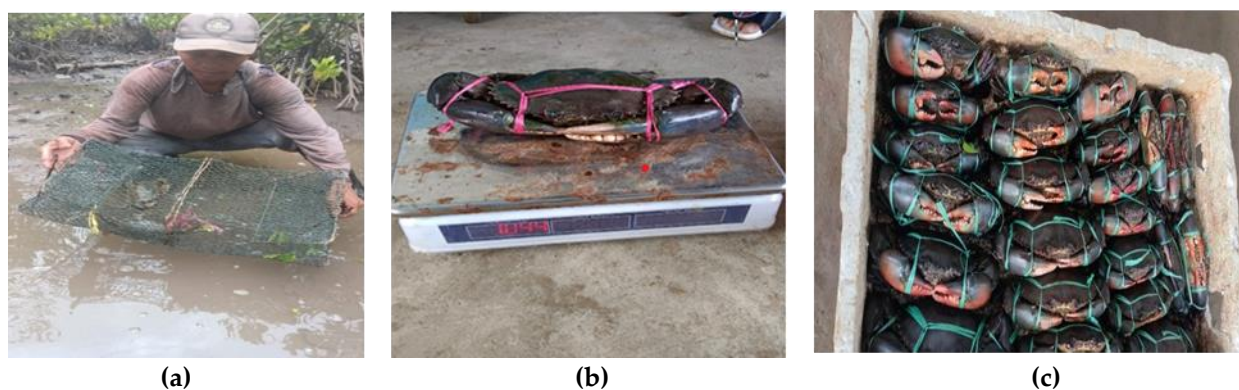
Usaha perikanan kepiting bakau di Desa Bula Air telah berlangsung selama dua dekade, menunjukkan pentingnya optimalisasi sumber daya alam dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Produksi kepiting bakau di Desa Bula Air dilakukan secara tradisional, nelayan menangkap langsung dari alam menggunakan alat tangkap bubu lipat. Alat ini dipilih karena efisiensinya, kemudahan transportasi, dan sifatnya yang tidak merusak lingkungan (Hafinuddin, & Hasanah, 2020; Ismail *et al*, 2024). Alat ini tidak hanya menjaga ekosistem tetapi juga meningkatkan kualitas hasil tangkapan sehingga pentingnya teknologi ramah lingkungan dalam perikanan. Proses produksi yang dimulai dari persiapan alat, perjalanan menuju lokasi penangkapan di kawasan mangrove, pemasangan alat di perairan dengan kedalaman 2-3 meter, hingga pengangkutan hasil tangkapan. Setiap perjalanan nelayan menghasilkan 5-12 kg kepiting per trip, dengan pemasaran ke pengepul seharga Rp120.000/kg.

Pemasaran kepiting bakau di Desa Bula Air melibatkan dua saluran utama, yaitu: Saluran Tingkat Nol dimana penjualan langsung dari nelayan ke konsumen, biasanya dilakukan oleh keluarga nelayan. Saluran Tingkat Dua dimana melibatkan pengepul yang mengumpulkan hasil tangkapan untuk dijual ke pasar lokal atau diekspor. Harga jual bervariasi berdasarkan

ukuran kepiting, mulai dari Rp35.000/kg (300 gr) hingga Rp200.000/kg (>1000 gr). Selain itu, nelayan mematuhi regulasi nasional terkait ukuran dan jenis kepiting yang boleh ditangkap untuk memastikan keberlanjutan ekosistem sesuai Permen KP No.17 Tahun 2021, tentang Pengelolaan Lobster, Kepiting dan Rajungan di Wilayah Negara Republik Indonesia. Pemasaran kepiting bakau melibatkan saluran langsung ke konsumen (saluran nol) dan pengepul (saluran tingkat dua), dengan harga jual bergantung pada ukuran dan kualitas kepiting. Beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa pemasaran langsung dapat meningkatkan margin keuntungan nelayan secara signifikan (Rato *et al*, 2025; Sulastri *et al*, 2024;

Amarullah *et al*, 2018). Namun, keberlanjutan usaha ini membutuhkan peningkatan sarana pasca panen, seperti penyimpanan dan pengolahan, untuk memaksimalkan nilai tambah produk.

Penggunaan alat tangkap bubu lipat mencerminkan kesadaran nelayan terhadap pelestarian lingkungan. Alat ini mengurangi risiko kerusakan tubuh kepiting dan menjaga ekosistem mangrove. Lokasi penangkapan mencakup area pantai hingga perbatasan desa, dengan aktivitas melaut rata-rata 11 kali per bulan. Musim penangkapan terbaik adalah pada bulan Juli dan Agustus, ketika arus laut mendukung penangkapan optimal.



Gambar 2. Keragaan Usaha kepiting bakau a. penangkapan kepiting; b. penjualan; c. pengepakan hasil tangkapan kepiting bakau memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi masyarakat lokal.

Pengelolaan usaha melibatkan masyarakat lokal, dengan aturan ketat untuk tidak melibatkan pihak luar. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat sekaligus menjaga kelestarian sumber daya alam. Kesadaran kolektif diperlukan untuk mencegah penangkapan berlebihan dan mematuhi regulasi, termasuk ukuran kepiting yang diperbolehkan.

3.3. Finansial Usaha Perikanan Kepiting Bakau

Investasi dalam usaha perikanan kepiting bakau di Desa Bula Air mencakup pembelian perahu dan alat tangkap bubu lipat. Total investasi yang dibutuhkan oleh seluruh nelayan sebesar Rp. 81.622.000, dengan rata-rata investasi per nelayan Rp. 4.801.294. Investasi ini menjadi dasar penting bagi keberlangsungan usaha dan mencerminkan komitmen nelayan untuk mendukung kegiatan penangkapan. Pendapatan kotor nelayan diperoleh dari hasil penjualan kepiting bakau, yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga satuan. Total pendapatan seluruh nelayan dalam satu bulan mencapai Rp. 183.360.000, dengan rata-rata pendapatan Rp. 10.785.882 per nelayan. Hal ini menunjukkan usaha perikanan

Biaya total usaha perikanan kepiting bakau di Desa Bula Air terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup penyusutan alat tangkap dan perahu, serta biaya perawatan, dengan total Rp. 25.567.559 atau rata-rata Rp. 1.503.974 per nelayan per bulan. Sementara itu, biaya variabel meliputi konsumsi, umpan, rokok, dan bahan pendukung lainnya yang berubah sesuai durasi dan jumlah produksi, dengan total Rp. 11.351.000 atau rata-rata Rp. 667.706 per nelayan per bulan. Secara keseluruhan, total biaya seluruh nelayan mencapai Rp. 36.918.559 per bulan, dengan rata-rata Rp. 2.171.680 per nelayan. Biaya ini menunjukkan pengeluaran yang harus dikeluarkan nelayan dalam menjalankan usaha, yang relatif kecil dibandingkan dengan pendapatan, sehingga memberikan peluang keuntungan yang signifikan. Keuntungan diperoleh dari selisih pendapatan dengan total biaya. Total keuntungan usaha nelayan kepiting bakau di Desa Bula Air sebesar Rp 146.441.441 per bulan, dengan rata-rata Rp8.614.202 per nelayan. Analisis Biaya, Penerimaan, dan Keuntungan Usaha Perikanan Kepiting Bakau (Tabel 1).

Tabel 1. Analisis Biaya, Penerimaan, dan Keuntungan Usaha Perikanan Kepiting Bakau di Desa Bula Air

Keterangan	Biaya Variabel (Rp/bln)	Biaya Tetap (Rp/bln)	Biaya Total (Rp/bln)	Penerimaan (Rp/bln)	Biaya Total (Rp/bln)	Keuntungan (Rp/bln)
Jumlah	11.351.000	25.567.559	36.918.559	183.360.000	36.918.559	146.441.441
Rata-rata	667.706	1.503.974	2.171.680	10.785.882	2.171.679	8.614.202

Sumber: Data Primer 2024

Informasi ini menunjukkan bahwa usaha perikanan kepiting bakau cukup menguntungkan meskipun dilakukan dengan metode tradisional. Data ini juga mencerminkan potensi ekonomi yang besar, meskipun usaha dilakukan secara tradisional karena kepiting bakau memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar lokal dan internasional (Mutamimah, & Wahyudin, 2023; Ibrahim & Iromo, 2020). Investasi awal, seperti pembelian perahu dan alat tangkap menjadi elemen penting dalam keberlanjutan usaha. Sebagai perbandingan, Muhartono et al. (2023) mencatat bahwa investasi peralatan penangkapan sering kali menjadi hambatan utama bagi nelayan kecil, sehingga dukungan dari program pemberdayaan pemerintah sangat diperlukan.

3.4. Diversifikasi dan Resiko

Diversifikasi dan pengelolaan risiko menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan usaha perikanan kepiting bakau di Desa Bula Air. Tingginya permintaan pasar, baik lokal maupun internasional, menciptakan peluang besar bagi nelayan untuk meningkatkan pendapatan. Saluran pemasaran yang beragam, mulai dari saluran langsung ke konsumen hingga melalui pengecer dan pengepul untuk ekspor, menjadi strategi utama untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Namun, keberhasilan usaha ini juga dipengaruhi oleh kepatuhan nelayan terhadap regulasi pemerintah, khususnya dalam memastikan ukuran dan jenis kepiting yang ditangkap sesuai aturan. Regulasi ini didukung oleh sosialisasi aktif dari pemerintah untuk memastikan pengelolaan perikanan yang berkelanjutan. Menurut Masitah (2019), pasar ekspor untuk kepiting bakau, seperti ke Jepang, Hong Kong, dan Korea Selatan, memberikan peluang pendapatan yang signifikan, asalkan nelayan mematuhi regulasi terkait ukuran dan jenis kepiting yang ditangkap.

Faktor iklim, teknologi, dan persaingan menjadi tantangan yang perlu diatasi. Musim penangkapan terbaik pada bulan Juli dan Agustus memberikan peluang tangkapan optimal, tetapi penggunaan alat tangkap tradisional seperti bubu

lipat membatasi efisiensi. Adopsi teknologi modern dapat membantu meningkatkan produktivitas sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya kepiting bakau yang saat ini masih memadai. Sementara itu, persaingan di tingkat pengepul mempengaruhi harga jual, sehingga diperlukan strategi pemasaran yang lebih inovatif. Dengan meningkatnya permintaan pasar internasional dan perubahan preferensi konsumen, diversifikasi produk dan peningkatan kualitas menjadi langkah penting untuk memperkuat daya saing nelayan dalam industri ini. Nanlohy et al (2017) mengatakan bahwa pentingnya teknologi dalam meningkatkan efisiensi usaha tanpa merusak ekosistem. Selain itu, persaingan di tingkat pengepul memerlukan strategi pemasaran inovatif, seperti pemasaran digital atau diversifikasi saluran distribusi.

3.5. Strategi Pengelolaan Usaha Perikanan Kepiting Bakau

Berdasarkan hasil FGD bersama masyarakat dan tokoh masyarakat di Desa Bula Air, ditemukan berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi usaha perikanan Kepiting Bakau. Faktor internal menunjukkan bahwa usaha ini memiliki kekuatan berupa potensi sumber daya Kepiting Bakau yang melimpah, daerah penangkapan yang pasti, akses distribusi yang memadai, dan potensi pasar lokal serta regional yang besar. Kekuatan ini menjadi modal utama dalam mendukung keberlanjutan usaha. Namun, kelemahan seperti pola pikir masyarakat pesisir yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan pendidikan, keterbatasan sarana pasca panen, jumlah alat tangkap yang minim, dan tidak tersedianya armada penangkapan menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha.

Faktor eksternal menunjukkan bahwa usaha ini memiliki peluang yang sangat besar, seperti adanya dukungan pemerintah dalam bentuk regulasi dan program pemberdayaan, tingginya permintaan Kepiting Bakau baik di pasar lokal maupun internasional, penggunaan alat tangkap ramah lingkungan yang mendukung

keberlanjutan, serta peluang pemberdayaan nelayan melalui pelatihan dan bantuan modal. Namun, ancaman yang dihadapi juga signifikan, termasuk ketergantungan nelayan pada pengepul yang mengurangi kontrol mereka terhadap harga jual, pengaruh musim yang menyebabkan fluktuasi hasil tangkapan, rantai pemasaran yang

panjang yang mengurangi margin keuntungan, serta keterbatasan akses terhadap kelembagaan permodalan yang menghambat pengembangan usaha. Faktor internal dan eksternal dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor-faktor Internal dan Eksternal

Faktor Internal			
No	Kategori	Kekuatan	Kelemahan
1	Sumberdaya Perikanan	Potensi sumberdaya perikanan Kepiting Bakau	Pola pikir masyarakat pesisir dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan pendidikan
2	Daerah Penangkapan	Daerah penangkapan Kepiting Bakau yang pasti	Kurangnya sarana pendukung pasca panen produksi perikanan
3	Akses Distribusi	Akses distribusi Kepiting Bakau	Jumlah alat tangkap
4	Armada Penangkapan Ikan	Potensi pasar lokal dan regional	Tidak tersedianya armada (perahu) untuk melakukan penangkapan ikan
Faktor Eksternal			
No	Kategori	Peluang	Ancaman
1	Dukungan Pemerintah	Adanya dukungan pemerintah	Ketergantungan nelayan pada pengepul
2	Permintaan Pasar	Permintaan Kepiting yang tinggi	Pengaruh musim terhadap usaha perikanan Kepiting Bakau
3	Alat Tangkap	Alat tangkap ramah lingkungan	Rantai pemasaran yang panjang
4	Pemberdayaan Nelayan	Peluang pemberdayaan nelayan	Akses terhadap kelembagaan permodalan

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan hasil dari matriks IFE dan matriks EFE diperoleh skor IFE = 2.5 (Sedang) dan EFE = 2.8 (Sedang). Berdasarkan hasil analisis Matriks Internal-Eksternal (IE), posisi usaha perikanan kepiting bakau di Desa Bula Air berada pada kuadran *Hold and Maintain* (Gambar 3). Posisi ini mengindikasikan bahwa usaha berada dalam kondisi stabil, di mana kekuatan internal dan peluang eksternal berada pada tingkat sedang. Usaha ini memiliki kapasitas yang cukup baik untuk bertahan, tetapi masih membutuhkan perbaikan dalam hal efisiensi operasional, penguatan internal, dan pemanfaatan peluang eksternal secara lebih optimal.

Faktor internal usaha perikanan kepiting bakau memiliki potensi sumber daya yang melimpah dan akses distribusi yang cukup memadai. Namun, terdapat kelemahan seperti keterbatasan sarana pendukung pasca panen, minimnya alat tangkap, dan tidak tersedianya armada penangkapan yang memadai. Hal ini menjadi hambatan dalam meningkatkan produktivitas nelayan. Oleh karena itu, strategi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan

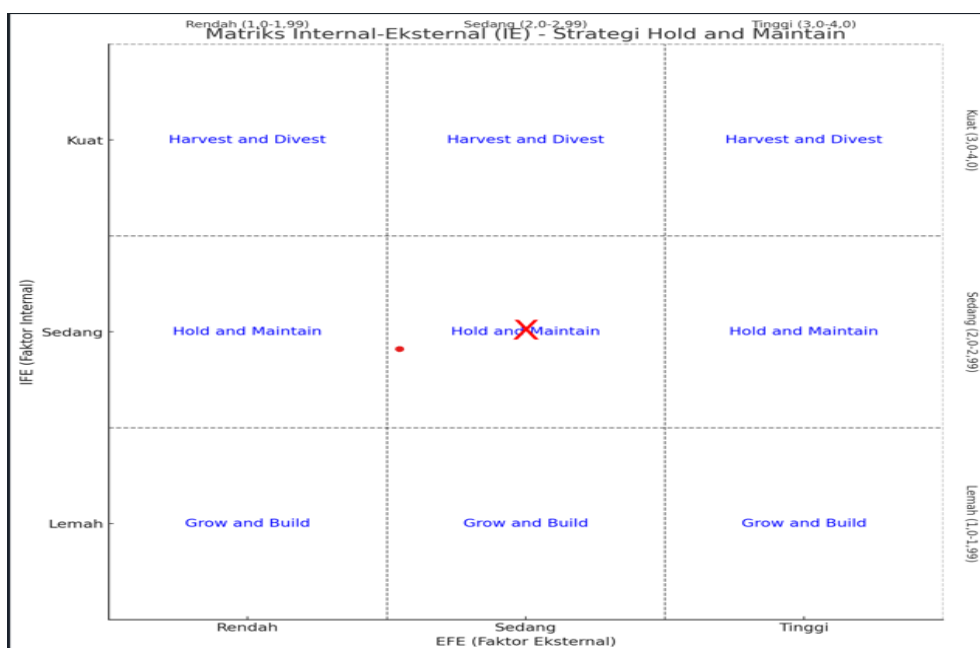
sarana pendukung, seperti fasilitas penyimpanan hasil tangkapan, dan mengoptimalkan jumlah alat tangkap melalui dukungan pemerintah dan program pemberdayaan masyarakat. Selain itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan juga diperlukan untuk memperkuat keterampilan nelayan dalam memanfaatkan sumber daya perikanan secara efisien.

Faktor eksternal menunjukkan bahwa usaha ini memiliki peluang besar seperti tingginya permintaan pasar dan dukungan pemerintah yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki akses pemasaran dan permodalan. Namun, ancaman seperti panjangnya rantai pemasaran dan ketergantungan nelayan pada pengepul menjadi tantangan yang perlu diatasi. Strategi yang dapat diterapkan adalah memperkuat kerja sama dengan pemerintah untuk memperpendek rantai pemasaran dan menciptakan nilai tambah melalui produk olahan berbasis kepiting bakau. Selain itu, pemerintah lokal dapat mendukung nelayan melalui pelatihan dan sosialisasi terkait akses pasar dan permodalan. Untuk menjaga stabilitas

usaha, nelayan juga dapat mencari alternatif pekerjaan selama bukan musim tangkapan kepiting bakau. Hal ini dapat dilakukan melalui diversifikasi usaha, seperti pertanian atau pengembangan produk berbasis perikanan, yang dapat membantu nelayan menjaga kesejahteraan ekonomi mereka sepanjang tahun.

Strategi usaha perikanan kepiting bakau di Desa Bula Air untuk dapat mempertahankan posisinya dan meningkatkan efisiensi operasional

secara bertahap. Apabila langkah-langkah ini dilakukan secara konsisten, usaha ini memiliki potensi untuk bergerak menuju kuadran "Grow and Build", di mana kekuatan internal dan peluang eksternal dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung pertumbuhan usaha yang berkelanjutan. Strategi ini juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan menjaga keberlanjutan ekosistem perikanan di wilayah tersebut.



Gambar 3. Matriks Internal-Eksternal (IE) dengan Posisi Strategi Usaha Perikanan Kepiting Bakau di Desa Bula Air (tanda X warna merah berada pada kuadran: Hold and Maintain)

Berdasarkan analisis SWOT, usaha perikanan kepiting bakau di Desa Bula Air memiliki kekuatan utama berupa potensi sumber daya yang melimpah, akses distribusi yang memadai, serta penggunaan alat tangkap ramah lingkungan yang mendukung keberlanjutan ekosistem mangrove. Selain itu, kesadaran nelayan terhadap regulasi dan dukungan pemerintah dalam bentuk pemberdayaan masyarakat menjadi modal penting dalam mengembangkan usaha ini. Namun, terdapat kelemahan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan sarana pendukung pasca panen, minimnya jumlah alat tangkap, tidak tersedianya armada penangkapan yang memadai, serta ketergantungan nelayan pada pengepul. Keterbatasan ini mengurangi efisiensi produksi dan daya saing nelayan di pasar regional maupun internasional. Oleh karena itu beberapa strategi yang disarankan adalah:

- 1) Memanfaatkan kekuatan untuk menangkap peluang (*Strength-Opportunities*): Tingkatkan kapasitas produksi dengan memanfaatkan

potensi sumber daya melimpah. Gunakan alat tangkap ramah lingkungan untuk meningkatkan daya saing di pasar yang menuntut keberlanjutan. Manfaatkan dukungan pemerintah untuk memperluas akses pasar dan mendapatkan pelatihan pemberdayaan nelayan.

- 2) Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang (*Weakness-Opportunities*): Perbaiki sarana pasca panen melalui dukungan pemerintah untuk menciptakan nilai tambah produk. Diversifikasi usaha nelayan dengan memberikan pelatihan untuk pengembangan produk turunan berbasis kepiting bakau. Sediakan akses permodalan untuk mendukung pengadaan alat tangkap dan armada.
- 3) Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman (*Strength-Threats*): Optimalkan distribusi langsung ke konsumen untuk mengurangi ketergantungan pada pengepul. Gunakan alat tangkap ramah lingkungan untuk mengatasi tantangan terkait regulasi pasar.

4) Mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman (*Weakness- Threats*): Tingkatkan daya tawar nelayan melalui pembentukan kelompok usaha nelayan atau koperasi untuk mempermudah akses modal dan pemasaran. Berikan edukasi dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengadopsi teknologi baru dan memperluas pasar.

Secara keseluruhan, usaha perikanan kepiting bakau di Desa Bula Air berada dalam posisi stabil dengan potensi untuk berkembang jika strategi yang tepat diterapkan. Dengan memperkuat infrastruktur pendukung, memberdayakan masyarakat lokal melalui pelatihan, dan meningkatkan kerja sama dengan pemerintah, usaha ini dapat memperkuat posisinya di pasar dan bergerak menuju pertumbuhan yang lebih signifikan. Langkah-langkah ini tidak hanya meningkatkan keberlanjutan usaha tetapi juga mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir di wilayah tersebut.

Implementasi terhadap strategi yang disarankan ini harus dilakukan secara bertahap dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, komunitas lokal, dan pelaku industri. Keberhasilan implementasi strategi pengelolaan sumber daya perikanan sangat bergantung pada sinergi antara pelaku usaha dan pemerintah, terutama dalam hal regulasi dan program insentif (Lamidi et al, 2024; Hidayat & Safitri, 2019). Dengan mengadopsi pendekatan ini, usaha perikanan kepiting bakau di Desa Bula Air memiliki potensi untuk berkembang secara berkelanjutan sehingga akan memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat setempat, dan mendukung keberlanjutan ekosistem mangrove. Mangrove memiliki peran penting dalam penyerapan karbon, perlindungan pantai, habitat bagi spesies migran, pengolahan limbah, mendukung perikanan yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi serta ekologi bagi masyarakat pesisir (Shindikar et al, 2022; Hutchison et al, 2014).

REFERENSI

- Amarullah, T., Zuraidah, S., & Gunawan, G. (2018). Kajian Pendapatan Nelayan Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) Di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Perikanan Tropis*, 5(1), 37-46.
- Arwati, S. (2024). Diversifikasi Sumber Pendapatan Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng: *Diversification of Household*

Hasil penelitian ini lebih menekankan pada optimalisasi usaha tradisional melalui peningkatan infrastruktur, diversifikasi produk, dan kolaborasi dengan pemerintah, sedangkan pada penelitian lain di fokus pada pembesaran kepiting secara alami, dengan strategi agresif yang memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal untuk meningkatkan produksi (Sinaga et al., 2021). Dengan menerapkan strategi ini, usaha perikanan kepiting bakau di Desa Bula Air dapat memperkuat posisi mereka di kuadran *Hold and Maintain* sekaligus bersiap untuk bergerak menuju kuadran *Grow and Build* di masa depan. Strategi ini juga mendukung keberlanjutan usaha sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

IV. PENUTUP

Optimalisasi sumber daya internal dan pemanfaatan peluang eksternal usaha perikanan kepiting bakau dapat dikelola secara lebih efisien dan berkelanjutan. Strategi yang dilakukan mencakup peningkatan sarana pendukung, diversifikasi produk, dan pemberdayaan masyarakat nelayan melalui kerja sama dengan pemerintah. Penerapan strategi yang tepat diharapkan usaha ini tidak hanya berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal tetapi juga mampu menjaga keberlanjutan ekosistem mangrove sebagai habitat utama kepiting bakau. Implementasi strategi ini diharapkan dapat mendukung pengembangan usaha perikanan secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat pesisir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Seram Bagian Timur, rekan-rekan di Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kabupaten Seram Bagian Timur, serta para nelayan Desa Bula Air atas dukungan dan kerja sama yang diberikan, sehingga proses pengambilan data dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

- Income Sources for Seaweed Farmers in Lembang Village, Bantaeng District, Bantaeng Regency. *Journal: Agricultural Review*, 3(2), 61-70.
- Asikin.N.M, (2022). Dongkrak Perekonomian masyarakat lewat Budidaya. (Diakses 3 Juli 2024).
- BKIPM. 2023. Volume Ekspor Kepiting Bakau Sulawesi Selatan ke Singapura Tahun 2017 Semakin Meningkatkan. Badan Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan (BKIPM) - Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (Diakses 30 Mei 2024).
- BPS Maluku, (2023). Provinsi Maluku Dalam Angka 2023. ISSN: 0215-4471. No. Publikasi/Publication Number: 81000.2304
- BPS SBT, (2023). Kecamatan Bula Dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik Kabupaten Seram Bagian Timur (Diakses 2 Juli 2024).
- FAO. (2020). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2020. Sustainability in action*. Rome.
- Hafinuddin, H., & Hasanah, U. (2020). Penerapan perangkap lipat (traps) untuk penangkapan kepiting bakau (*Scylla* sp.) di Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. *Marine Kreatif*, 1(1).
- Hidayat, A., & Safitri, P. (2019). Pengembangan komoditas rumput laut Nusa Tenggara Barat dengan model hexagon untuk pembangunan ekonomi lokal. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(1), 45-56.
- Hutchison, J., Spalding, M., & Zu Ermgassen, P. (2014). The role of mangroves in fisheries enhancement. *The Nature Conservancy and Wetlands International*, 54, 434.
- Ibrahim, A. J., & Iromo, H. (2020). Pengembangan usaha budidaya kepiting bakau di tambak tradisional Desa Liagu Kabupaten Bulungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 4(2), 129-136.
- Iromo, H., Rachmawani, D., Jabarsyah, A., & Hidayat, N. (2021). *Pemanfaatan Tambak Tradisional untuk Budi Daya Kepiting Bakau*. Syiah Kuala University Press.
- Ismail, M., Afrisal, M., & Yani, A. (2024). Pengenalan Alat Tangkap Bubu Lipat untuk Meningkatkan Pendapatan Nelayan di Perairan Atapupu Desa Kenebibi, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 6(2), 5-12.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2022). Keputusan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia No 19 Tahun 2022 Tentang Estimasi Potensi Sumber Daya Ikan, Jumlah Tangkapan Ikan yang Diperbolehkan, dan Tingkat Pemanfaatan Sumber Daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia.
- Lamidi, L., Kurnianingsih, F., Adhayanto, O., Arianto, B., & Nazaki, N. (2024). Evaluasi dan Monitoring Pendekatan PESTEL dalam Strategi Pemberdayaan Masyarakat terhadap Ekowisata Mangrove di Desa Kelumu. *Khidmat: Journal of Community Service*, 1(2), 89-102.
- Masitah, M., Rukmana, D., & Budimawan, B. (2019). Analisis Produksi Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) Kabupaten Bone. *AGRIMOR*, 4(4), 49-52.
- Muhartono, R., Sumarti, T., Saharuddin, S., & Koeshendrajana, S. (2023). Nelayan Kecil di Perkotaan: Karakteristik Usaha dan Jaringan Sosial dalam Mengakses Pembiayaan di Marunda, Jakarta Utara. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(1), 37-48.
- Mutamimah, D., & Wahyudin, Y. (2023). Teknik Pembesaran Kepiting Bakau (*Scylla* sp.) di Teluk Pangpang Kabupaten Banyuwangi. *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, 2(1), 244-249.
- Nanlohy, H., Ambaryanto, A., Bambang, A. N., & Hutabarat, S. (2017). Perubahan iklim dalam pengelolaan ekosistem mangrove melalui pendekatan ekologi, ekonomi dan sosial budaya masyarakat di Teluk Kotania. *PAPALELE (Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan)*, 1(1), 16-21.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 17 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Lobster (*Panulirus* spp.), Kepiting (*Scylla* spp.), dan Rajungan (*Portunus* spp.) Di Wilayah Negara Republik Indonesia.
- Priadi, D., Prayuda, G. A., Fahmi, R., & Pramasha, R. R. (2024). Strategi Pengelolaan Sumber Daya Alam Tidak Dapat Diperbaharui: Tinjauan Kritis Terhadap Penelitian Sebelumnya. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11).
- Rangkuti, F. (2002). *Creating effective marketing plan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rato, K. W., Bili, E., Kaka, A., Solo, C. H., & Bili, F. (2025). Analisis Pemasaran Ikan Laut dalam Meningkatkan Pendapatan Nelayan di Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 3(1), 110-116.

- Shindikar, M., Deshpande, Y., Kulkarni, P., Billade, A., & Vartak, A. (2022). Philately of mangroves: local to global reflection. *Journal of Threatened Taxa*, 14(4), 20873-20889.
- Sinaga, M. H., Supriana, T., Iskandarini. (2021). Strategies of mangrove crab rearing business use natural method (case: Belawan Sicanang Village, Medan City, North Sumatera). In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 782, No. 2, p. 022013). IOP Publishing.
- Sugiyono, 2013, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan RND*. pp.85
- Sulastri, I., Hafid, A., & Munawarah, M. (2024). Analisis Budidaya Kepiting dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi pada Petani Kepiting di Desa Labotto Kecamatan Cenrana. *ManBiz: Journal of Management and Business*, 3(3), 594-606.